

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spasial sebagai keruangan suatu objek atau kejadian yang mencakup lokasi, letak dan posisinya. Lokasi yang dimaksud adalah lokasi absolut atau sudah pasti ditentukan dengan sistem koordinat garis lintang dan bujur, sedangkan lokasi relatif mempunyai sifat dinamik atau dapat berubah-ubah karena objek lain. Demikian juga letak dan posisi suatu tempat atau daerah harus mengenal koordinat grid (garis-garis sejajar dengan arah vertikal dan horizontal) dan koordinat geografis (garis lintang dan bujur). Semua lokasi itu berhubungan erat dengan jarak. Hal itu berkaitan dengan pola persebaran yang lokasinya mengelompok, merata dan tidak merata di suatu tempat atau daerah tertentu. (kementrian Riset dan Teknologi, 2013 dan Bintarto, 1991).

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan pariwisata di suatu daerah atau wilayah tertentu memiliki lokasi yang bervariasi di antaranya lokasi objek wisata berbeda dengan lokasi fasilitas sekunder pariwisata. Demikian juga pola persebarannya ada kalanya sama dan adakalanya berbeda akan tetapi saling mendukung antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan. Oleh karena itu tidak jarang lokasi objek wisata dan lokasi fasilitas sekunder pariwisata kurang dikelola dengan baik, akibatnya jumlah pengunjung menjadi menurun. Sehubungan dengan itu bahwa lokasi objek wisata harus memiliki pemandangan yang indah atau menarik dan tersedianya fasilitas sekunder

pariwisata. Fasilitas sekunder ini adalah (1) fasilitas akomodasi dengan berbagai jenis usaha yang menjual jasa mencakup hotel berbintang yang telah memiliki fasilitas lengkap dan hotel melati merupakan hotel dengan kualitas dan pelayanan yang minimum (2) fasilitas kuliner merupakan usaha menjual barang (rumah makan dan kedai) dan (3) fasilitas belanja seperti toko kerajinan dan souvenir (wenny, 2010).

Seiring dengan hal tersebut, kondisi kepariwisataan di Indonesia sangat menarik karena merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam dan memiliki pemandangan alam yang indah berupa laut, pantai, danau, pegunungan, air terjun, hutan tropis dan banyak lagi pesona alam lainnya. Tak kalah pentingnya bahwa Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda dan kaya akan peninggalan-peninggalan bersejarah berupa prasasti, candi, benda-benda kuno dan peninggalan lainnya yang memiliki nilai tinggi yang dapat disuguhkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Seluruhnya merupakan objek wisata dan modal bagi pengembangan kepariwisataan.

Sebagai skala prioritas dalam pengembangan objek wisata ada 10 daerah tujuan wisata di Indonesia meliputi Daerah Khusus Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Sumatera Utara (Pendit, 1994). Dalam usaha ini pemerintah telah banyak melakukan pengembangan namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia tahun 2003 berjumlah 4.467.021 orang, tahun 2004 meningkat hingga mencapai 5.321.165 orang, tahun 2005 jumlahnya menurun

menjadi 5.002.101 orang, tahun 2006 menurun lagi hingga berjumlah 4.871.351 orang akan tetapi tahun 2007 meningkat menjadi 5.505.759 orang (<http://en.wikipedia.org>.diakses2009/09/26).

Sumatera utara memiliki objek wisata tergolong sangat menarik karena keadaan pemandangan alam yang indah berupa laut, pantai, danau, sungai, air terjun, pegunungan, museum, kolam renang dan sebagainya. Objek wisata itu tersebar diseluruh Kabupaten/kota di antaranya Kabupaten Tapanuli Tengah, Samosir, Simalungun, Karo, Deli Serdang dan Kota Medan. Secara khusus di Kota Medan, objek wisatanya juga termasuk menarik di antaranya : Museum Istana Maimun, Gereja Velangkani, Kebun Binatang, Danau Siombak dan Penangkaran Buaya. Dengan adanya objek wisata ini, pariwisata di Kota Medan sudah mengalami perkembangan. Hal ini pada tahun 2012 wisatawan berjumlah 214.742 orang, tahun 2013 meningkat menjadi 233.998 orang, tahun 2014 bertambah hingga jumlahnya mencapai 243.641 orang dan tahun 2015 meningkat lagi menjadi 248.181 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016).

Berkembangnya pariwisata di Kota Medan tidak terlepas dari ketersediaan 20 objek wisata, ketersediaan fasilitas sekunder pariwisata seperti fasilitas akomodasi yang terdiri dari 48 hotel berbintang dan 25 hotel melati termasuk fasilitas kuliner dan fasilitas belanja. Masing-masing objek tersebut tersebar di berbagai tempat dengan jarak yang bervariasi sehingga membentuk pola persebaran objek wisata, pola persebaran hotel berbintang, pola persebaran hotel melati, pola persebaran fasilitas kuliner dan pola persebaran fasilitas belanja. Selain itu termasuk kesesuaian pola persebaran objek wisata

dengan pola persebaran hotel berbintang dan kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel melati. Semuanya telah memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, namun hasilnya belum optimal. Oleh karena itu perlu dilaksanakan analisis spasial terhadap persebaran fasilitas sekunder pariwisata di Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diidentifikasi penelitian ini adalah pola persebaran objek wisata, pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata mencakup pola persebaran hotel berbintang, pola persebaran hotel melati, pola persebaran fasilitas kuliner dan pola persebaran fasilitas belanja. Disamping itu yakni kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran berbintang dan kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel melati yang dapat memberikan pelayanan kebutuhan kepada pengunjung di Kota Medan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah, maka masalahnya dibatasi pada pola persebaran objek wisata, pola persebaran hotel berbintang, pola persebaran hotel melati, kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel berbintang dan kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel melati yang melayani wisatawan di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola persebaran objek wisata di Kota Medan
2. Bagaimana pola persebaran hotel berbintang di Kota Medan
3. Bagaimana pola persebaran hotel melati di Kota Medan
4. Bagaimana kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel berbintang di Kota Medan
5. Bagaimana kesesuaian persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel melati di Kota Medan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, untuk mengetahui :

1. Pola persebaran objek wisata di Kota Medan
2. Pola persebaran hotel berbintang di Kota Medan
3. Pola persebaran hotel melati di Kota Medan
4. Kesesuaian pola sebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel berbintang di Kota Medan
5. Kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran hotel melati di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan pariwisata di Kota Medan.
2. Menambah wawasan penulis dalam menulis karya ilmiah terutama dalam bentuk skripsi.

3. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda



THE
Character Building
UNIVERSITY